

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

##### 4.1.1. Profil Detik.com



*Gambar 4.1. Logo Detik.com*  
Sumber: Detik.com

Website Detik.com adalah sebuah produk media yang didesain oleh PT Agronet Multicitra Siberkom (Agrakom). PT Agrakom dididik pada Oktober 1995 oleh Budiono Darsono, Abdul Rahman, Yayan Sopyan, dan Didi Nugrahadi. Perusahaan Agrakom berkembang dengan baik dan oleh karena itu berkembang pesat karena memiliki klien besar seperti Kompas Gramedia, Bank Mandiri, Bank BCA, United Tractors dan banyak lagi. Gudang perusahaan lebih menguntungkan karena perkembangan perusahaan ketika menyediakan layanan pengembangan web dan layanan terkelola, hosting, dll. Saat itu media online Republika.co.id dan Kompas.com sudah lebih dulu hengkang, namun baru pindah versi cetak ke *online*. Ketika reformasi dan keterbukaan pada tahun 1998, kemudian orang membutuhkan berita, ada ide untuk membuat media berbasis web, tidak menggunakan fitur harian, mingguan, bulanan dari media cetak, tetapi seperti berita terkini.

Akhirnya, pada 9 Juli 1998, Detik.com telah hadir dan ditandai sebagai kelahiran Detik.com, perusahaan yang dibangun oleh empat orang, tiga di antaranya mantan jurnalis, Yayan Sopyan, Budiono Darsono, dan Abdul Rahman. Arti filosofis nama Detik.com adalah tidak pernah diam. Menurut Budi Rahman, filosofi ini berarti Detik.com bisa sejalan dengan perkembangan teknologi, dan selalu memberikan informasi apapun yang dibutuhkan oleh pembaca lebih lengkap dan cepat.

Mulanya, liputan Detik.com memiliki fokus pada berita politik, teknologi informasi, dan ekonomi. Kemudian setelah keadaan perekonomian mulai membaik

dan politik mereda, Detik.com menetapkan untuk menyajikan berita hiburan dan olahraga. Materi pers Detik.com bersumber dari perkembangan informasi televisi yang terkait langsung dengan lokasi kejadian, serta informasi dari beberapa jurnalis di seluruh tanah air.

#### 4.1.3. Orientasi Bisnis dan Manajemen Detik.com

CT Corp mulai mengakuisisi Detik.com (PT Agrakom) pada 3 Agustus 2011, yang resmi menjadi bagian dari Trans Corp dan bergabung bersama dengan Transmedia. Adapun Transmedia adalah perusahaan yang membawahi perusahaan televisi yaitu Trans 7 dan Trans TV. Pemilik CT Corp yaitu Chairul Tanjung, mengakuisisi Detik.com senilai USD 60 juta atau total senilai Rp 521-540 miliar (100%). Setelah pengambilalihan, dewan akan diisi oleh pihak dari Trans Corp — perpanjangan dari CT Corp di ruang media.

Tabel 4.1. *Redaksi Detik.com*

Direktur Konten	Alfito Deannova Ginting
Dewan Redaksi	Alfito Deannova Ginting, Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno, Odillia Winneke, Sudrajat, Fajar Pratama, Fakhri Fahmi
Pemimpin Redaksi	Alfito Deannova Ginting
Wakil Pemimpin Redaksi	Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno
Redaktur Pelaksana	Fajar Pratama (detikNews), Ahmad Toriq (detiknusantara dan Internasional), Angga Aliya ZRF (detikFinance), Kris Fathoni Wibowo (detikSport), Nugraha Rodiana (detikHot), Fitriya Ramadhanny (detikInet), AN UjungPramudiarja (detikHealth), Odilia Winneke (detikFood), Dadan Kuswaraharja (detikTravel), Doni Wahyudi (detikOto), Irwan Nugroho (detikX), Dikhy Sasra (detikFoto), Gagah Wijoseno (20Detik), Eny Kartikawati (Wolipop)

Sumber: *Detik.com*

#### 4.1.4. Sikap Detik.com terhadap Isu Kesetaraan

Media memiliki pengaruh besar dalam memberitakan sebuah kasus, dimana dapat memengaruhi pola pikir khalayak. Adapun berita yang dipublikasikan di media online pada setiap waktu ataupun setiap hari bisa membentuk pola pikir masyarakat sesuai yang diberitakan, contohnya dalam hal ini adalah Detik.com dalam memberitakan isu-isu penting termasuk tentang kekerasan seksual. Sementara, berita yang diberikan oleh Detik.com adalah hasil konstruksi identitas dari sebuah realita yang tidak terlepas dari pandangan subjektif jurnalis (Aprilia & Jannah, 2014).

Pada pemberitaan dengan kasus pemerkosaan atau kekerasan seksual, realitas yang digambarkan oleh Detik.com cenderung merugikan pihak korban, yaitu perempuan. Seringkali, Detik.com menggunakan kosakata yang dapat menjatuhkan atau menunjukkan posisi korban itu sebagai perempuan yang lemah, seperti kata dicabuli. Detik.com juga seakan ingin menjelaskan bahwa kekerasan seksual itu dapat terjadi karena dipicu oleh korban. Misalnya dengan menceritakan kronologi berita yang detail namun seakan-akan pembaca diarahkan untuk mengetahui bahwa semuanya berawal dari korban, korban yang memulainya.

Sementara di pihak laki-laki, Detik.com menggambarkan pelaku dengan menormalkan sesuatunya, seperti pelaku khilaf atau menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan yang seperti itu. Ini membuat seakan adanya toleransi bagi laki-laki, dan menunjukkan bahwa laki-laki itu memang lebih dominan dibandingkan perempuan.

Ada beberapa hal terjadinya pemberitaan yang masih cenderung bias gender di media massa. Adapun menurut Sutarsom, yang pertama karena adanya ideologi besar yang sumbernya dari budaya patriarki tentang kesetaraan yang mengurung sikap beserta pemikarannya para jurnalis yang kebanyakan didominasi oleh para laki-laki. Kedua, kemungkinan adanya belum dipahami tentang konsep dan isu gender oleh para jurnalis dan ini dapat menyakut pada perspektif jurnalis ataupun redaksi itu sendiri. (Sutarso, 2012).

## 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1. Analisis Pemberitaan

#### 1. Analisis Artikel Berita 1

##### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Dosen IAIN Kediri Dilaporkan Lecehkan Mahasiswinya

**Waktu Publikasi:** 23 Agustus 2021

**Rangkuman Berita:** Dosen di kampus IAIN Kediri dilaporkan karena diduga melakukan kekerasan seksual pada seorang mahasiswi bimbingannya. Kasus ini ramai bermula di media sosial dan dibicarakan banyak orang, kemudian mahasiswi tersebut juga melapor ke pihak kampus. Kini kasus tersebut sudah ditangani oleh pihak kampus dan pelaku sudah dimintai keterangan terkait kasusnya itu.

Tabel 4.2. Analisis Berita Artikel 1

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peristiwa kasus kekerasan seksual di IAIN Kediri menyajikan peristiwa kekerasan seksual dari kacamata laki-laki atau pelaku, dimana mahasiswi bimbingannya sebagai korban di teks berita ditempatkan sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain.</li> <li>- Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di IAIN Kediri, yang menjadi subjek atau pencerita adalah Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Wahidul Aman, karena seluruh keterangan mengenai kasus ini telah dijelaskan oleh beliau kepada media. Sementara, mahasiswi di sini menjadi objek yang diceritakan, karena dirinya tidak hadir dan telah diwakilkan oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan.</li> <li>- Mahasiswi tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara menjelaskan kasus yang menimpanya, justru semuanya telah dijelaskan oleh pihak kampus. Dalam hal ini porsi berbicara untuk mahasiswi bahkan tidak</li></ul>

---

ada, dan seluruh informasi disampaikan oleh pihak kampus itu sendiri.

---

**Posisi Pembaca dan Penulis**

- Jika dilihat pemberitaannya, teks berita lebih ditujukan kepada pembaca laki-laki atau dilihat dari kacamata laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui teks yang lebih menonjolkan bagaimana pelecehan itu dapat terjadi, termasuk keterangan dari Wakil Rektor yang mengatakan, *“Kayanya verbal, mungkin karena sensitif. Tidak sampai ada fisik.”* Sekalipun kekerasan seksual seringnya apapun tidak dapat dibenarkan sekalipun tidak sampai fisik.

- Pembaca juga ditempatkan sebagai posisi laki-laki, karena di dalamnya tidak ada keterangan dari pihak korban, tidak berbicara tentang sudut pandang korban, dan justru keterangan dari pelaku yang disampaikan oleh Wakil Rektor ini, seperti pada kalimat *“Wahidul mengatakan berdasarkan pengakuan pelaku bahwa telah terjadi hal-hal yang dianggap tidak pantas oleh pelapor yang dilakukan oleh sang dosen.”*

---

**B. Rincian Analisis**

**1) Posisi Subjek – Objek**

Berdasarkan dari data tabel di atas, pemberitaan tentang kekerasan seksual yang terjadi di IAIN Kediri telah dilihat dari kacamata laki-laki atau pelaku. Hal ini karena mahasiswi bimbingan selaku korban ditempatkan sebagai objek dalam pemberitaannya dan ini dapat dilihat dari pertama, mahasiswi tidak diberi kesempatan serta tidak ada otoritas untuk berbicara tentang kasus yang telah menimpanya. Kedua, kehadiran perempuan telah diwakili oleh orang lain. Adapun orang yang mewakili atau yang menjadi subjek dalam pemberitaan ini adalah Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Wahidul Aman. Berikut adalah pernyataan-pernyataan dari Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan kepada media:

- *"Laporan baru masuk beberapa minggu terakhir. Karena ada laporan resmi maka kita panggil sebagaimana biasa. Jadi yang pelapor dan*

*terlapor kita panggil. Sudah dimintai keterangan," ujar Wahidul kepada wartawan, Senin (23/8/2021).*

*- "Kayaknya verbal, mungkin karena sensitif. Tidak sampai ada fisik," kata Wahidul.*

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Wahidul Aman sebagai perwakilan dari pihak kampus tentunya memiliki otoritas untuk memberikan keterangan terkait kasus yang ada di kampusnya. Pihak kampus cenderung berpihak pada kepentingan kampus, ini untuk menjaga nama baik dosen sebagai pelaku juga nama kampus itu sendiri. Dalam keterangannya, pihak kampus juga mengatakan kalau kejadiannya hanya satu orang, dan itu karena yang melaporkan hanya satu. Padahal belum tentu hanya satu kasus, seperti pada pernyataannya:

*- "Hanya satu orang, kejadiannya cuma satu kasus," tandas Wahidul.*

Selain itu, pihak kampus hanya menyampaikan keterangan yang berdasarkan pengakuan dari dosen sebagai pelaku, bukan dari mahasiswi bimbingannya yang menjadi korban.

*- Wahidul mengatakan berdasarkan pengakuan pelaku bahwa telah terjadi hal-hal yang dianggap tidak pantas oleh pelapor yang dilakukan oleh sang dosen. Wahidul menyebut apa yang dilakukan si dosen berupa pelecehan secara verbal.*

Dalam hal ini keseluruhan isi berita tentang kekerasan seksual di IAIN Kediri digambarkan oleh subjek yang akhirnya dapat bersifat subjektif dan sepihak. Mahasiswi yang melaporkan kasus ini justru tidak ada untuk menyampaikan kebenaran versi dirinya.

## **2) Posisi Pembaca – Penulis**

Dilihat dari pemberitaannya, berita ini dominan ditujukan untuk pembaca laki-laki. Sudah terlihat dari bagaimana pihak kampus memberikan keterangan, namun keterangan tersebut sebenarnya datang dari dosen sebagai pelaku, bukan dari mahasiswi itu sendiri. Akhirnya itu menjadi datang dari sudut pandang pelaku dan pihak kampus itu sendiri. Perempuan yang seharusnya dapat membela diri, namun harus membaca pemberitaan

yang sama sekali tidak ada dirinya untuk menyampaikan keterangan. Berikut pernyataannya:

- *"Laporan baru masuk beberapa minggu terakhir. Karena ada laporan resmi maka kita panggil sebagaimana biasa. Jadi yang pelapor dan terlapor kita panggil. Sudah dimintai keterangan," ujar Wahidul kepada wartawan, Senin (23/8/2021).*

- *Wahidul mengatakan berdasarkan pengakuan pelaku bahwa telah terjadi hal-hal yang dianggap tidak pantas oleh pelapor yang dilakukan oleh sang dosen. Wahidul menyebut apa yang dilakukan si dosen berupa pelecehan secara verbal.*

Pembaca pada berita ini pun ditempatkan pada posisi laki-laki bukan sebagai perempuan dengan mencermati pemberitaan peristiwa kekerasan seksual yang cenderung *male centric*. Pembaca tidak dapat melihat bagaimana perempuan korban membingkai peristiwa berdasarkan realita yang dialami berikut menyuarakan ketidakadilan yang menjadi hak korban. Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

## 2. Analisis Artikel Berita 2

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Dosen IAIN Kediri yang Dilaporkan Lecehkan Mahasiswi Dicotot dari Jabatannya

**Waktu Publikasi:** 23 Agustus 2021

**Rangkuman Berita:** Dosen di IAIN Kediri telah dilaporkan karena telah melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswi bimbingannya. Setelah dilakukan diskusi internal dalam pihak kampus, saat ini dosen tersebut sudah dicopot dari jabatan strukturalnya.

Tabel 4.3. Analisis Berita Artikel 2

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<p>- Pemberitaan kasus kekerasan seksual di IAIN Kediri ditulis oleh jurnalis dari kacamata laki-laki atau pelaku, karena dalam teks berita mahasiswi sebagai korban justru ditempatkan sebagai objek yang suaranya telah terwakilkan oleh orang lain bukan dari dirinya sendiri.</p> <p>- Dalam teks berita yang menjadi subjek atau pencerita adalah Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Wahidul Aman, karena seluruh keterangan mengenai kasus ini telah disampaikan olehnya. Kemudian, mahasiswi sebagai korban menjadi objek yang diceritakan, karena dirinya tidak hadir dan tidak menyampaikan kebenaran kasus versi bingkai korban.</p> <p>- Mahasiswi korban kekerasan seksual tidak ditampilkan oleh jurnalis di dalam teks berita. Semua keterangan datangnya dari pihak kampus dan pelaku. Sehingga tidak adanya keberimbangan dalam pemberitaan ini.</p>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<p>- Pembaca pada berita ini ditempatkan pada posisi laki-laki bukan sebagai perempuan. Hal ini karena ditunjukkan melalui teks berita yang hanya ingin menjelaskan bahwa dosen yang menjadi pelaku kini sudah dicopot jabatannya dan tidak ada tuntutan lain. Pembaca diajak oleh penulis untuk menganggap bahwa permasalahan antara mahasiswi dengan dosen ini melalui cara diskusi internal atau secara kekeluargaan sudah cukup dan tidak perlu diambil tindakan lain.</p> <p>- Pembaca ditempatkan sebagai posisi atau dari pihak laki-laki, sementara, perempuan juga tidak memiliki suara dalam pemberitaannya dan terpaksa harus membaca pemberitaan seperti itu.</p>



## B. Rincian Analisis

### 1) Posisi Subjek – Objek

Berdasarkan dari data tabel di atas, pemberitaan tentang kekerasan seksual yang terjadi di IAIN Kediri telah digambarkan melalui kaca mata laki-laki atau dari pihak pelaku. Mahasiswa selaku korban kekerasan seksual telah ditempatkan sebagai objek di dalam teks berita. Poin utama pemberitaannya adalah dosen yang menjadi pelaku kekerasan seksual telah dicopot dari jabatan strukturalnya sesuai dengan kesepakatan dalam rapat. Namun keterangan tersebut disampaikan oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Wahidul Anam atau selaku pihak kampus kepada media. Seperti pada pernyataannya berikut ini:

- *"Sesuai dengan aturan yang berlaku. Yang bersangkutan sudah dipanggil, sudah dimintai keterangan. Pihak rektorat sudah memberi keputusan terhadap yang bersangkutan," ujar Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Wahidul Anam kepada detikcom, Senin (23/8/2021).*

- *"Sudah tidak menjabat sebagai pejabat struktural di lembaga itu," kata Wahidul.*

Selain itu, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan juga mengatakannya bahwa dengan keputusan tersebut permasalahan sudah dianggap selesai. Mahasiswa juga tidak memiliki tuntutan lain. Hal seperti ini sebenarnya membuat perempuan merasa dirinya tidak memiliki kekuatan yang besar karena takut untuk memberikan tuntutan lain dan pihak kampus juga sudah menganggap selesai kasusnya. Ini disampaikan langsung oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan:

- *Wahidul menambahkan kasus tersebut sebenarnya sudah selesai dengan tindakan atau sanksi terhadap sang dosen. Dari pelapor sendiri, Wahidul menyebut juga tidak ada tuntutan*

- *"Karena sudah diambil tindakan ya sudah dianggap selesai. Tidak ada tuntutan," tandas Wahidul.*

Mahasiswa selaku korban justru tidak mendapatkan kesempatannya untuk menyampaikan kebenaran tentang kasus yang menimpanya. Sekalipun dalam memberikan keterangan tentang tindakan kampus kepada pelaku.

Mahasiswi dianggap tidak memiliki hak atau kepentingannya dalam menyampaikan pendapatnya. Padahal, mahasiswi tersebutlah yang seharusnya bisa menggunakan haknya sebagai korban untuk bersuara. Pemberitaan ini menjadi subjektif karena penjelasannya hanya terdapat dari satu narasumber, dan itu adalah pihak kampus yang memiliki kepentingan tersendiri.

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Dari pemberitaannya, pembaca dominan ditujukan kepada pembaca laki-laki. Hal ini karena pertama, poin utama isi berita menunjukkan bahwa dosen sebagai pelaku kini sudah dicopot dari jabatan strukturalnya sesuai keputusan internal. Kedua, pihak kampus menyatakan mahasiswi sebagai korban dikatakan tidak memiliki tuntutan lain dan menganggap kasus sudah selesai. Keterangan tersebut telah diberikan oleh pihak kampus sendiri yang memiliki kepentingannya. Berikut adalah pernyataan dari pihak kampus:

- *Wahidul menyebut sanksi atau keputusan terhadap dosen tersebut adalah dicopotnya yang dosen dari jabatan strukturalnya. Keputusan itu merupakan hasil dari rapat dan diputuskan sebagaimana kesepakatan dalam rapat.*

- *Wahidul menambahkan kasus tersebut sebenarnya sudah selesai dengan tindakan atau sanksi terhadap sang dosen. Dari pelapor sendiri, Wahidul menyebut juga tidak ada tuntutan*

Kemudian, pembaca pada berita ini ditempatkan pada posisi laki-laki bukan pada posisi perempuan. Pembaca secara tidak langsung dipaksa untuk menggunakan perspektifnya sebagai laki-laki. Sehingga pembaca tidak dapat melihat bagaimana korban yang menyampaikan kebenarannya berdasarkan apa yang dialami. Selain itu, jurnalis yang menulis pemberitaan ini ternyata seorang laki-laki. Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

### 3. Analisis Artikel Berita 3

#### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Unsri Cek Viral Curhat Mahasiswi Dicabuli Dosen Pembimbing Skripsi

**Waktu Publikasi:** 27 September 2021

**Rangkuman Berita:** Kasus berawal dari curhatan seorang mahasiswi di sebuah postingan yang beredar tentang kekerasan seksual oleh dosennya sendiri. Dosen dengan inisial A diduga telah melakukan kekerasan seksual ketika bimbingan skripsi. Pihak kampus masih melakukan pengecekan apakah kasus tersebut benar adanya atau tidak.

Tabel 4.4. Analisis Berita Artikel 3

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek dan Objek	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peristiwa kasus kekerasan seksual di UNSRI menyajikan peristiwa kekerasan seksual dari kacamata laki-laki. Karena dalam pemberitaannya lebih mengedepankan kronologi kasus dibandingkan mahasiswi yang bersuara mengenai keadilannya sebagai korban. Sehingga mahasiswi tersebut hanya menjadi objek yang kasusnya diceritakan oleh orang lain.</li><li>- Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNSRI, posisi objek adalah mahasiswi bimbingan dosennya yang menjadi korban. Sementara, subjeknya adalah jurnalis itu sendiri karena seluruh isi pemberitaan ditulis oleh jurnalis berdasarkan dari postingan yang viral tentang kasus ini.</li><li>- Mahasiswi sebagai korban di sini tidak memiliki otoritas untuk menyampaikan kebenarannya. Hanya jurnalis yang menulis berdasarkan postingan di sosial media kemudian mengonfirmasi ke pihak kampus tentang kebenaran kasus ini kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Iwan Stia Budi.</li></ul>

---

**Posisi Pembaca dan Penulis**

- Dalam teks berita ini tujukan kepada pembaca laki-laki. Karena di dalam pemberitaan mengarah kepada bagaimana tindakan laki-laki ketika melakukan kekerasan seksual. Secara detail, jurnalis menggambarkan perlakuan seorang dosen A kepada mahasiswinya saat itu.

- Pembaca juga ditempatkan sebagai posisi laki-laki bukan pada perempuan. Hal ini karena jurnalis menuliskannya dengan detail mengenai kronologi peristiwa. Seakan-akan perempuan adalah pihak yang lemah dan tertindas dalam pemberitaan ini. Karena mahasiswi tidak menjadi narasumber untuk membongkai peristiwa itu.

---

**B. Rincian Analisis****1) Posisi Subjek – Objek**

Berdasarkan dari data tabel di atas, peristiwa ini dilihat dalam kacamata laki-laki. Pertama, mahasiswi sebagai korban tidak ditampilkan dalam teks, dirinya telah diwakilkan oleh orang lain. Kedua, penggambaran mahasiswi di pemberitaan sebagai pihak yang lemah. Dalam hal ini, mahasiswi ditempatkan sebagai objek yang diceritakan di dalam teks berita tersebut. Isi teks berita tersebut dirangkai oleh jurnalis itu sendiri dan dirinya menjadi subjek yang menceritakan keseluruhan kasus. Sebuah postingan yang viral membuat jurnalis menjadikannya bahan utama untuk membuat berita. Seharusnya, jurnalis tidak dapat menuliskan hanya berdasarkan rekaman media. Artinya jurnalis mengemas kembali dan menekankan kronologi kasus secara detail. Berikut beberapa pernyataan dari jurnalis yang diambil dalam postingan yang beredar:

*- Mahasiswi tersebut mengaku menemui dosen tanpa janji dan bertemu di ruang kerja dosen tersebut. Si mahasiswi menyebut dosen A sedang sendirian di kantor tersebut. Dia mengaku sempat terlibat obrolan mengenai skripsi.*

*- Saat berpamitan, katanya, dosen A disebut mengulangi tindakan tersebut. Dia menyebut dosen itu juga menciumnya dan meraba tubuhnya.*

Jurnalis yang menjadi subjek disini justru menyudutkan mahasiswi sebagai korban kekerasan seksual. Selain itu, mahasiswi sebagai korban juga tidak ada kesempatan dalam mengutarakan terkait peristiwanya. Pernyataan lebih banyak dari jurnalis itu sendiri ditambah dengan pihak kampus yang memberikan konfirmasi terkait kasus yang terjadi di kampusnya. Berikut adalah pernyataannya:

- *Dia menyebut dosen itu telah meminta maaf dan berjanji tak mengulangi perbuatannya. Mahasiswi tersebut mengatakan dia ingin mengadu, namun takut.*

- *"Berita ini masih sangat abstrak. Jadi Unsri perlu menelusuri lebih lanjut kebenaran info ini," jelas Iwan.*

Penggambaran oleh subjek dapat bersifat subjektif dan sepihak karena yang ada dalam teks hanya berdasarkan rekaman media dan konfirmasi dari pihak kampus bukan dari pihak terkait seperti korban atau pelaku. Korban yang mengalami juga tidak diberikan kesempatan sehingga berita tersebut tidak dapat dikatakan objektif.

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pemberitaan ini dominan ditujukan untuk pembaca laki-laki, semua ini terlihat dalam tulisan jurnalis yang secara detail menggambarkan kronologinya. Perlakuan dosen terhadap mahasiswi yang sangat sensitif ini ditampilkan dalam sebuah teks berita. Diksi-diksi yang memojokkan mahasiswi sebagai korban, bukan membantu menyuarakan keadilan untuk korban justru semakin menyudutkannya. Berikut adalah pernyataan yang menunjukkan diksi-diksi memojokkan korban:

- *Mahasiswi tersebut mengaku menemui dosen tanpa janji dan bertemu di ruang kerja dosen tersebut. Si mahasiswi menyebut dosen A sedang sendirian di kantor tersebut. Dia mengaku sempat terlibat obrolan mengenai skripsi.*

- *Dia mengaku bercerita bahwa dia sedang menghadapi masalah keluarga. Dia mengaku kemudian dipeluk si dosen.*

- Saat berpamitan, katanya, dosen A disebut mengulangi tindakan tersebut. Dia menyebut dosen itu juga menciumnya dan meraba tubuhnya.
- Dia mengaku syok dan takut berteriak karena takut urusannya dipersulit. Dia juga mengaku dosen itu pernah melakukan onani di hadapannya.
- Dia menyebut dosen itu telah meminta maaf dan berjanji tak mengulangi perbuatannya. Mahasiswi tersebut mengatakan dia ingin mengadu, namun takut.

Selain itu pembaca berita ditempatkan sebagai pembaca laki-laki bukan perempuan karena teks berita yang masih cenderung *male centric*, masih menyudutkan perempuan dan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, selalu takut, dan tidak berdaya. Berdasarkan penulisan dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

#### 4. Analisis Artikel Berita 4

##### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Dosen Unsri Diduga Cabuli Mahasiswi Saat Minta Tanda Tangan Skripsi

**Waktu Publikasi:** 1 Desember 2021

**Rangkuman Berita:** Seorang mahasiswi berinisial DR telah melaporkan kejadian kekerasan seksual oleh oknum dosen ke Kepolisian Daerah Sumatera Selatan (Polda Sumsel). Kekerasan seksual ini terjadi ketika korban ingin meminta tanda kelulusan kepada pembimbing di ruangannya. Diketahui tidak hanya ada satu mahasiswi yang menjadi korbannya, saat ini ada dua orang yang telah menjadi korban.

Tabel 4.5. Analisis Berita Artikel 4

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek dan Objek	- Peristiwa kasus kekerasan seksual di UNSRI menyajikan peristiwa kekerasan seksual dari kacamata

---

laki-laki. Dalam pemberitaannya, jurnalis mengutamakan narasumber dari pihak kepolisian untuk memberikan keterangan dibandingkan mahasiswi DR tersebut yang menjadi korbannya.

- Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNSRI, yang menempatkan posisi objek adalah mahasiswi DR selaku korban. Sementara, subjeknya adalah Kepala Subdit 4 Remaja, Anak, dan Wanita (Renakta) Ditreskrim Polda Sumsel Komisaris, Masnoni. Teks berita ini diisi dengan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Subdit 4 Remaja, Anak, dan Wanita (Renakta) Ditreskrim Polda Sumsel Komisaris.

- Pihak kepolisian dan perempuan tidak memiliki porsi yang sama dalam memberikan keterangan. Karena perempuan tidak ada memberikan penjelasan, tidak diberikan kesempatan untuk memperjuangkan keadilannya dan itu semua telah diwakilkan oleh pihak kepolisian.

---

**Posisi Pembaca dan Penulis**

- Pemberitaan ini dominan ditujukan kepada pembaca laki-laki. Karena di dalam pemberitaan narasumber utamanya adalah pihak kepolisian yang mewakili suara mahasiswi DR sebagai korban. Selain itu, penulisan berita juga tidak menunjukkan keadilan bagi korban itu sendiri.

- Pembaca juga ditempatkan sebagai posisi laki-laki bukan pada perempuan. Hal ini karena perlakuan pelaku semua diungkapkan oleh pihak kepolisian yang akhirnya ini menjadi suatu yang membuat pembaca penasaran namun membuat pembaca perempuan menjadi trauma.

---



## B. Rincian Analisis

### 1) Posisi Subjek – Objek

Berdasarkan dari data tabel di atas, peristiwa ini dilihat dalam kaca mata laki-laki. Peristiwa dilihat sebagai sesuatu yang memperlemah posisi perempuan. Mahasiswi berinisial DR ditempatkan sebagai objek dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNSRI. Dirinya telah diwakili oleh orang lain yang otoritasnya penuh dan memiliki kepentingan. Dalam hal ini subjek atau penceritanya adalah Kepala Subdit 4 Remaja, Anak, dan Wanita (Renakta) Ditreskrim Polda Sumsel Komisaris, Masnoni. Subjek disini memiliki otoritas dan cenderung akan berpihak pada kepentingan kampus. Korban tidak dapat menyuarakan secara langsung, namun pihak kepolisian yang menyimpulkan sendiri dan memberikannya ke media. Berikut adalah salah satu kutipan hasil wawancara dengan Kepala Subdit 4 Remaja, Anak, dan Wanita (Renakta) Ditreskrim Polda Sumsel Komisaris, Masnoni:

- *"Sesuai keterangan dari korban yang kami terima, ia dilecehkan secara fisik," kata dia di Palembang seperti dilansir Antara, Rabu (1/12/2021).*

- *Masnoni mengungkapkan korban mengaku dilecehkan saat menghadap oknum dosen di ruangnya beberapa bulan lalu. Korban, yang telah menyelesaikan skripsinya, datang menghadap untuk meminta tanda tangan dari oknum dosen tersebut sebagai syarat tanda kelulusan masa studinya.*

Ketika posisi korban sebagai objek, maka dirinya tidak memiliki otoritas untuk menyampaikan kebenaran peristiwa versi bingkai korban. Pada akhirnya pemberitaan itu dikemas dari sudut pandang subjek dalam hal ini pihak kepolisian yang mewakili mahasiswi DR selaku korban yang tidak menyaurakan tentang peristiwanya. Pemberitaan ini dapat dikatakan subjektif dan merugikan pihak korban karena hanya dalam satu sudut pandang saja.

### 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pemberitaan ini dominan ditujukan untuk pembaca laki-laki. Karena isi pemberitaan ini justru membuat mahasiswi DR selaku korban menambah trauma. Pertama, terlihat pada *headline* jurnalis menggambarkan peristiwa



kekerasan seksual dengan menuliskan “*Cabuli*” untuk menarik perhatian pembaca. Kedua, dalam isi berita bagian *lead* jurnalis kembali menuliskan diksi yang menyudutkan korban yaitu, “*Korban diduga dicabuli saat meminta tanda tangan kelulusan.*”. Penggunaan diksi yang seperti ini bukannya membantu menyuarakan keadilan untuk mahasiswi DR selaku korban namun justru membuatnya trauma saat membaca pemberitaan.

Kemudian, terdapat penjelasan dari pihak kepolisian yang seakan peristiwa kekerasan seksual ini dapat terjadi karena korban yang membuka peluangnya. Kutipan ini jurnalis masukkan ke dalam teks berita yang tertulis:

- “*Dia (korban) itu sudah selesai skripsi, tinggal minta tanda tangan pengajuan kelulusan. Ya di situ kejadiannya dimanfaatkan,*” ujarnya.

Pembaca dalam teks berita ini ditempatkan pada posisi laki-laki yang dilihat sebagai sosok yang dominan, terlebih lagi sebagai dosen yang memiliki kekuasaan untuk melakukan pembimbingan terhadap mahasiswinya. Namun justru itu dipergunakan untuk hal yang tidak seharusnya. Korban sebagai pihak yang tertindas seharusnya memiliki hak tentang keadilan, namun nyatanya justru sebagai pihak yang marginal dan dirugikan. Dengan demikian, baik itu pembaca laki-laki atau perempuan, dua-duanya harus menggunakan perspektifnya sebagai laki-laki. Jika dilihat dari pemberitaannya, ternyata jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Sehingga, jurnalis tersebut akan menggunakan sudut pandangnya sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

## 5. Analisis Artikel Berita 5

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Diduga Dicum Dosen Saat Bimbingan Skripsi, Mahasiswi Unri Lapori Polisi

**Waktu Publikasi:** 5 November 2021

**Rangkuman Berita:** Mahasiswi UNRI dikabarkan menjadi korban kekerasan seksual dengan oknum dosennya sendiri ketika sedang

melakukan bimbingan tugas akhir atau skripsi. Korban melaporkan kasus ini ke Polresta Pekanbaru yang didampingi oleh keluarganya.

Tabel 4.6. Analisis Berita Artikel 5

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<p>- Peristiwa kekerasan seksual ini dalam berita dilihat dari kacamata laki-laki, di mana dalam setiap penjelasannya korban tidak dihadirkan secara langsung, namun telah diwakili. Mahasiswi selaku korban hanya dijadikan sebagai objek pemberitaan.</p> <p>- Posisi subjek dalam wacana ini adalah Ibu korban dan Wakil Ketua BEM UNRI. Keduanya telah memberikan keterangan kepada jurnalis ketika hadir di Polresta Pekanbaru. Mahasiswi tidak memberikan keterangan apapun terkait kasusnya, namun jurnalis memojokkannya dengan menuliskan,</p> <p><i>“Tak ada sepeatah kata pun yang diucapkan mahasiswi tersebut saat tiba di Polresta.”</i></p> <p>- Korban tidak memiliki kesempatan untuk berbicara, dan tidak dihadirkan dalam berita. Semua penjelasan hanya datang dari keterangan Ibu korban dan Wakil Ketua BEM UNRI. Dalam hal ini berita menjadi tidak berimbang karena porsi berbicara sangat berbeda.</p>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<p>- Pemberitaan ini dominan ditujukan kepada pembaca laki-laki. Karena di dalam pemberitaannya jurnalis ingin memberikan kepada pembaca kini mahasiswi tersebut telah melaporkan peristiwanya ke pihak kepolisian.</p> <p>- Pembaca juga ditempatkan sebagai posisi laki-laki bukan pada perempuan. Hal ini karena pemberitaan yang cenderung menjatuhkan posisi perempuan. Memojokkan dengan mengatakan korban tidak ingin berbicara, kemudian justru yang memberikan keterangan adalah orang lain yang mewakilinya.</p>

## B. Rincian Analisis

### 1) Posisi Subjek – Objek

Berdasarkan dari data tabel di atas, peristiwa ini dilihat dalam kacamata laki-laki. Hal ini karena peristiwa dilihat sebagai sesuatu yang memperlihatkan korban sebagai perempuan yang lemah. Padahal, dirinya juga tidak ditampilkan dalam pemberitaan, dan justru diwakili oleh orang lain. Dalam hal ini, korban kekerasan seksual di UNRI yaitu seorang mahasiswa diposisikan sebagai objek dalam pemberitaan. Penekanan pada pemberitaan ini tentang proses korban melaporkan dosennya sendiri karena kasus kekerasan seksual. Adapun yang menjadi subjek dalam pemberitaan ini adalah Ibu Korban dan Wakil Ketua BEM UNRI, Razali yang telah membantu memberikan keterangan korban. Berikut kutipannya:

- *"Mohon doanya," ucap ibu korban sembari masuk ke ruang SPKT sementara Polresta di Aula Zapin.*

- *"BEM hanya mendampingi, iya melaporkan beliau (Dekan FISIP). Kami prinsipnya siap mendampingi korban," kata Razali.*

Namun, jurnalis juga seperti menuliskan rasa kekecewaannya terhadap korban karena seakan menghindari wartawan dan merasa takut. Padahal korban memiliki hak untuk berbicara mengenai kasus yang menimpanya. Berikut tulisan jurnalis yang terlihat menganggap korban menghindarinya:

- *Tak ada sepatah kata pun yang diucapkan mahasiswa tersebut saat tiba di Polresta. Sebelum masuk ruang SPKT, mahasiswa itu lebih dahulu mengisi data yang diberikan polisi.*

Dari hal seperti itu membuat pemberitaan ini hanya sebelah pihak. Selain itu, jurnalis juga menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual sangat takut dan tidak ingin memberikan keterangan. Korban seharusnya bisa menyuarakan kebenarannya, dan tidak diwakili oleh orang lain. Begitu juga dengan media yang seharusnya berimbang baik dalam narasumber dan pemberitaan yang tidak menjatuhkan salah satu pihak. Dalam pemberitaannya, jurnalis juga sempat mengulang kembali kronologi yang menimpa korban, dan ini justru dapat memberikan dampak negatif untuk korban:

- *Sebelumnya, pengakuan mengejutkan itu disampaikan korban lewat rekaman video dan viral. Dalam video yang beredar, Kamis (4/11/2021), mahasiswi itu mengaku telah dilecehkan oleh dosen pembimbingnya di lingkungan kampus.*

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pemberitaan ini dominan ditujukan untuk pembaca laki-laki. Pesan utama dalam pemberitaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa mahasiswi korban kekerasan seksual telah melaporkan kasusnya ke pihak kepolisian. Dalam pemberitaannya korban tidak diberikan ruang untuk menyuarakan kebenarannya, dan itu terwakili oleh orang lain. Namun jurnalis juga menuliskan pada *headline* yaitu “Dicium” kosakata yang terlalu sensitif demi menarik perhatian pembaca.

Pembaca pada berita ini pun ditempatkan pada posisi laki-laki bukan sebagai perempuan dengan mencermati pemberitaan peristiwa kekerasan seksual yang cenderung *male centric*. Pembaca tidak dapat melihat bagaimana perempuan korban membingkai peristiwa berdasarkan realita yang dialami berikut menyuarakan ketidakadilan yang menjadi hak korban.

Selain itu, jurnalis juga mengulang kembali pemberitaan tentang kasus ini:

- *Sebelumnya, pengakuan mengejutkan itu disampaikan korban lewat rekaman video dan viral. Dalam video yang beredar, Kamis (4/11/2021), mahasiswi itu mengaku telah dilecehkan oleh dosen pembimbingnya di lingkungan kampus.*

- *Saat mahasiswi itu akan pamit, katanya, SH tiba-tiba memegang tangannya. SH disebut tiba-tiba mendekat dan mencium pipi kiri serta kening si mahasiswi itu.*

Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

## 6. Analisis Artikel Berita 6

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Dekan FISIP Unri Tersangka Pencabulan Mahasiswi Dicotot dari Jabatan!

**Waktu Publikasi:** 22 Desember 2021

**Rangkuman Berita:** Dekan FISIP di Universitas Riau (Unri) Syafri Harto saat ini tidak diaktifkan sementara dari posisi jabatannya. Hal ini sesuai dengan keputusan Rektor Universitas Riau (Unri)

Tabel 4.7. Analisis Berita Artikel 6

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peristiwa kekerasan seksual ini dalam berita dilihat dari kacamata laki-laki, karena dalam pemberitaannya ditulis sepenuhnya oleh jurnalis itu sendiri. Mahasiswi jurusan HI yang sebagai korban justru tidak ada sebagai narasumber untuk membenarkan bahwa Dekan FISIP UNRI yang sebagai pelaku tersebut kini telah di nonaktifkan.</li><li>- Posisi subjek dalam wacana ini adalah jurnalis itu sendiri. Sementara, posisi objek yang diceritakan adalah mahasiswi jurusan HI angkatan 2018 yang menjadi kekerasan seksual di UNRI. Peristiwa korban hingga dinonaktifkannya Dekan FISIP telah dikemas oleh jurnalis dengan mengonfirmasi kebenarannya melalui Ketua BEM UNRI, Kaharuddin, bukan dengan pihak korban langsung.</li><li>- Dalam pemberitaannya, korban tidak hadir untuk memperjuangkan haknya sebagai pihak yang tertindas. Ketika dosen dinonaktifkan, mahasiswi sebagai korban ini juga tidak diberikan untuk berbicara, penjelasan tersebut diwakili oleh Ketua BEM UNRI, Kaharrudin. Sehingga porsi berbicara antara korban dengan yang mewakili tidak seimbang.</li></ul>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pemberitaan ini dominan ditujukan kepada pembaca laki-laki. Karena di dalam pemberitaannya jurnalis ingin</li></ul>

---

memberikan kepada pembaca kini Dekan FISIP selaku pembimbing dari mahasiswi yang menjadi korban kekerasan seksual sudah dinonaktifkan dari jabatannya.

- Pembaca juga ditempatkan sebagai posisi laki-laki bukan pada perempuan. Hal ini karena pemberitaan yang cenderung menjatuhkan posisi perempuan. Memojokkan dengan mengatakan korban tidak ingin berbicara, kemudian justru yang memberikan keterangan adalah orang lain yang mewakilinya.

---

## **B. Rincian Analisis**

### **1) Posisi Subjek – Objek**

Berdasarkan dari data tabel di atas, peristiwa ini dilihat dalam kacamata laki-laki. Hal ini karena peristiwa dilihat dengan tidak ditonjolkannya mahasiswi tersebut sebagai korban untuk berbicara terkait kasusnya. Sehingga yang menjadi objek dalam pemberitaan ini adalah mahasiswi jurusan HI angkatan 2018 yang menjadi korban kekerasan seksual. Sementara yang menjadi subjeknya adalah jurnalis itu sendiri. Jurnalis memberikan informasi bahwa Dekan FISIP di Universitas Riau (Unri) yang bernama Syafri Harto dinonaktifkan sementara dari posisi jabatannya. Namun, kemudian jurnalis mengonfirmasinya kepada pihak lain bukan dari korban itu sendiri. Berikut pernyataannya dalam teks berita:

- *Surat Keputusan Nomor 4405/UN19/KP/2021 yang beredar itu ditandatangani oleh Rektor Unri Aras Mulyadi. Isi surat tentang pemberhentian sementara dari pekerjaan tenaga pendidik dan Dekan FISIP.*

- *Ketua BEM Unri Kaharuddin membenarkan adanya keputusan itu. Ia, yang juga sebagai anggota tim Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), sudah menerima salinan keputusan.*

Selain itu, jurnalis juga menceritakan kembali awal mula kasus kekerasan seksual yang terjadi di UNRI ini. Ini membuat korban semakin trauma membaca pemberitaan tersebut. Karena di dalam pemberitaannya jurnalis menuliskan secara detail apa yang menimpa korban. Terlebih lagi jurnalis

di sini menyampaikan bahwa Dekan FISIP yang menjadi pelaku tersebut akan menuntut balik korban, seperti pada pernyataan ini:

*- Kasus dugaan pencabulan ini mencuat setelah video pengakuan seorang mahasiswi soal kekerasan seksual di kampus Unri viral. Mahasiswi itu mengaku menjadi korban pelecehan yang diduga dilakukan Dekan FISIP Unri Syafri Harto.*

*- Dia kemudian melaporkan balik mahasiswi tersebut ke Polda Riau. Syafri Harto juga mengancam akan menuntut Rp 10 miliar.*

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pembaca dominan dalam teks ditujukan untuk pembaca laki-laki, karena dalam pemberitaan tersebut juga terdapat kronologi kasus yang dijelaskan secara detail. Selain itu, pembaca juga diarahkan untuk mengetahui bahwa dengan kasus seperti ini, dosen secara langsung dinonaktifkan dari jabatannya. Jurnalis di sini juga menggunakan diksi yang dapat menyudutkan perempuan, dengan kata “Pencabulan”, “Cabul”, “Diciumi”, dan sebagainya.

Pembaca pada berita ini pun ditempatkan pada posisi laki-laki bukan sebagai perempuan. Dalam pemberitaannya, jurnalis juga menunjukkan sikap tidak netralnya. Salah satunya seperti jurnalis menjatuhkan salah satu pihaknya dengan menjelaskan bahwa korban yang seharusnya mendapat perlindungan, kini dilaporkan balik oleh pelaku.

*- Dia kemudian melaporkan balik mahasiswi tersebut ke Polda Riau. Syafri Harto juga mengancam akan menuntut Rp 10 miliar.*

Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.



## 7. Analisis Artikel Berita 7

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** UI Jawab Isu Dugaan Kekerasan Seksual oleh Guru Besar, Ini Penjelasannya

**Waktu Publikasi:** 22 November 2021

**Rangkuman Berita:** Sebuah tweet di Twitter telah ramai yang membicarakan terkait perkiraan kekerasan seksual yang dengan oknum guru besar di UI. Kasus ini ternyata sudah menjadi perbincangan bertahun-tahun. Kemudian, Sekretaris UI membuka suara terhadap dugaan kasus kekerasan seksual tersebut.

Tabel 4.8. Analisis Berita Artikel 7

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peristiwa kasus kekerasan seksual di UI menyajikan peristiwa kekerasan seksual yang dilihat dari sudut pandang laki-laki atau pihak kampus itu sendiri. Dalam teks berita, korban tidak mendapatkan haknya untuk berbicara kepada khalayak versi dirinya tentang kasus yang menimpanya.</li><li>- Dalam pemberitaannya, pihak kampus yaitu Sekretaris UI, Agustin Kusumayati menjadi subjek, orang yang menjadi narasumber utama yang dipilih oleh jurnalis. Sementara, korban atau perempuan hanya menjadi objek yang diceritakan oleh pihak kampus dan jurnalis itu sendiri di dalam berita.</li><li>- Keberimbangan mengenai narasumber tentunya menjadi tidak seimbang. Karena perempuan sebagai korban tidak dihadirkan, tidak dijadikan sebagai narasumber, semua keterangan hanya diwakilkan oleh Sekretaris UI, Agustin Kusumayati.</li></ul>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pembaca ditujukan kepada pihak laki-laki. Karena dalam pemberitaannya, pihak kampus berusaha mengatakan bahwa mereka memiliki kode etik tentang pencegahan kekerasan seksual, atau dengan kata lain</li></ul>



---

dijawab dengan sangat normatif. Dalam berita, juga tidak ada keterangan dari pihak korban, karena seakan ini menutupi apa yang terjadi sebenarnya.

- Kalau dari keterangannya, pembaca memposisikan dirinya sebagai laki-laki. Dimana karena pihak kampus seakan sudah menyiapkan pencegahan serta jawaban yang dibentuk dengan sempurna demi menjaga nama baik kampus.

---

## **B. Rincian Analisis**

### **1) Posisi Subjek – Objek**

Berdasarkan dari data tabel di atas, Pihak yang diposisikan sebagai subjek adalah Sekretaris UI, Agustin Kusumayati. Seseorang yang memberikan keterangan keseluruhan pemberitaan ini tentunya karena memiliki otoritas.

Sementara, objeknya adalah mahasiswi kekerasan seksual. Untuk menjaga nama baik kampus agar tidak tercemar, perwakilan pihak kampus harus menjawab dengan baik, dengan mengatakan bahwa mereka sudah memiliki cara tersendiri untuk menanganinya. Sementara, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual justru tidak dibicarakan, dan tidak dihadirkan juga. Dalam hal ini justru pemberitaan menjadi subjektif, karena penjelasan atau keterangan hanya ada dalam satu pihak dan itu pihak kampus sendiri.

Terlebih lagi, yang diduga menjadi pelaku adalah seorang guru besar, oleh karena itu semakin harus berhati-hati dalam memberikan keterangan.

Berikut keterangan dari pihak kampus di dalam pemberitaan:

*-Terkait viral dugaan kasus kekerasan seksual ini, Sekretaris UI, Agustin Kusumayati pun buka suara. Dia menjelaskan bahwa UI sudah memiliki kode etik terkait pencegahan kekerasan seksual.*

*-"UI telah memiliki Kode Etik dan Kode Perilaku (Peraturan Rektor Universitas Indonesia/PRUI No 14 tahun 2019) yang mengikat seluruh Warga UI--baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan," kata Agustin kepada detikcom, Senin (22/11/2021).*

Posisi perempuan semakin termarginalkan karena pelaku memiliki jabatan yang besar, dan juga berada dalam perguruan tinggi yang banyak dikenal orang. Perempuan semakin takut untuk melaporkan, apalagi jika dirinya

harus membaca pemberitaan yang beredar. Korban tidak ada dalam berita sebagai narasumber yang memang ia mengalami kekerasan seksual tersebut. Kalau korban belum berbicara apakah seluruh kode etik tersebut dapat dipercaya bahwa pihak kampus benar-benar melakukannya.

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pembaca dominan dalam teks ditujukan untuk pembaca laki-laki, karena dalam pemberitaan tersebut pihak kampus cenderung berbicara untuk kepentingan kampus itu sendiri. Ini dilakukan untuk menjaga nama baik guru besar dan nama baik kampus itu sendiri. Oleh sebab itu, pihak kampus menjelaskan dengan penuh hati-hati dan menjawab secara normatif. Hal ini disampaikan langsung oleh Sekretaris UI, Agustin Kusumayati:

*"UI telah memiliki Kode Etik dan Kode Perilaku (Peraturan Rektor Universitas Indonesia/PRUI No 14 tahun 2019) yang mengikat seluruh Warga UI--baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan," kata Agustin kepada detikcom, Senin (22/11/2021).*

*- "Sesuai dengan Permendikbudristek No.30 Tahun 2021, UI akan menyelenggarakan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan UI, melalui 3 jalur, yaitu melalui pembelajaran, penguatan tata kelola, dan penguatan budaya komunitas," jelasnya.*

*- UI juga akan mengupayakan penyelesaian semua kasus kekerasan seksual demi menghormati hak-hak korban. UI juga terbuka terhadap komunikasi lebih lanjut.*

*- "Setiap laporan tentang dugaan pelanggaran Kode Etik dan Kode Perilaku, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual, kami upayakan penyelesaiannya sedemikian rupa, sehingga dapat menjaga dan menghormati hak-hak korban maupun terduga pelaku. Apabila dalam penyelesaiannya dirasakan hal-hal yang tidak memuaskan, pihak UI selalu terbuka untuk komunikasi lebih lanjut," ujarnya.*

Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan

sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

## 8. Analisis Artikel Berita 8

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Apa Kabar Kasus Dosen UNJ Diduga Lecehkan Mahasiswi?

**Waktu Publikasi:** 13 Desember 2021

**Rangkuman Berita:** Dosen di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan inisial DA terduga melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswinya dan juga alumni. Kini kasus tersebut sudah ditangani oleh pihak fakultas setempat DA.

Tabel 4.9. Analisis Berita Artikel 8

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peristiwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di UNJ menyajikan peristiwa kekerasan seksual dari kacamata laki-laki atau pelaku, karena seluruh penjelasannya telah diwakili oleh orang lain yakni pihak kampus itu sendiri.</li> <li>- Dalam isi teks berita, yang menjadi subjek atau pencerita adalah Kepala Divisi Media Humas UNJ Syaifudin. Selaku pihak kampus, ia memberikan seluruh keterangan tentang kasus yang menimpa nama kampusnya. Sementara, mahasiswi sebagai korban di sini menjadi objek yang diceritakan, karena dirinya telah terwakili oleh pihak kampus dan tidak dapat menceritakan versi dirinya.</li> <li>- Dalam pemberitaannya, mahasiswi tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara dari bingkai dirinya sendiri tentang kasusnya. Namun semuanya telah dijelaskan oleh pihak kampus. Dalam hal ini porsi berbicara untuk mahasiswi bahkan tidak ada, dan seluruh informasi disampaikan oleh pihak kampus itu sendiri.</li> </ul>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	- Pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNJ dominan ditujukan untuk laki-laki. Karena dalam

---

pemberitaannya telah dijelaskan kronologi kasus dengan detail, perlakuan dosen DA terhadap mahasiswinya.

- Pembaca ditempatkan oleh penulis sebagai posisi laki-laki. Dimana menunjukkan kalau laki-laki terlebih lagi sebagai dosen memiliki kekuasaan untuk melakukan sesuatu sebebannya terhadap mahasiswinya sendiri. Dengan kronologi yang detail ini, baik pembaca perempuan atau laki-laki tetap diarahkan pada sudut pandang laki-laki.

---

## **B. Rincian Analisis**

### **1) Posisi Subjek – Objek**

Berdasarkan data tabel di atas, mahasiswi yang menjadi korban kekerasan seksual oleh dosen DA menjadi objek dalam pemberitaan ini. Dalam teks, perempuan tidak hadir dan tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan apa yang telah menimpanya. Perempuan tidak dapat mewakili dirinya sendiri untuk menjelaskan kasusnya. Sementara yang menjadi narasumber utama sekaligus mewakili posisi korban adalah Kepala Divisi Humas UNJ yaitu Syarifudin. Selaku pihak kampus dan sebagai subjek, tentunya memiliki otoritas untuk menjelaskan demi nama baik dosen DA dan nama baik kampus itu sendiri. Ia akan berbicara untuk kepentingan kampus tersebut, tidak dengan korban yang justru hanya menjadi objek yang diceritakan. Berikut kutipan narasumber menjelaskan kasus:

- *“Terkait kasus DA, saat ini sudah ditangani oleh pihak Fakultas yang bersangkutan. Pihak UNJ sendiri per tanggal 9 Desember lalu sudah mengeluarkan Peraturan Rektor mengenai PPKS,” kata Kepala Divisi Media Humas UNJ Syaifudin kepada wartawan, Senin (13/12/2021).*

- *“Jika memang terbukti bersalah, oknum dosen akan diberi sanksi oleh UNJ sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah No 94 Tahun 2021 tentang Disiplin PNS dan jika memang ada pihak yang dirugikan serta melanggar hukum pidana, kasus ini akan diserahkan ke pihak kepolisian sebagai lembaga yang berwenang,” kata Syaifudin, Rabu (8/12).*

Karena seluruh pemberitaan hanya dijelaskan dalam satu sudut pandang subjek, pemberitaan ini menjadi tidak objektif. Mahasiswi selaku korban tidak hadir, semuanya diwakili oleh pihak kampus. Sehingga pemberitaan ini hanya bersumber pada satu sudut pandang saja.

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pembaca dominan ditujukan untuk pembaca laki-laki, melalui pesan utamanya bahwa kasus kekerasan seksual ini sudah ditangani oleh pihak internal kampus. Namun, dari sisi mahasiswi atau korban belum menyatakan hal apapun terkait kasus ini. Pihak kampus sebagai subjek memberikan penegasan bahwa kasus ini sudah dipersiapkan dengan baik dengan Satgas. Selain itu, pihak kampus juga menyatakan berhati-hati untuk mengusut kasus tersebut, karena belum adanya bukti yang kuat kalau dosen DA adalah pelaku kekerasan seksual.

- *Selain peraturan rektor, pihak UNJ sedang mempersiapkan Satgas Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual (PPKS). Satgas ini akan menangani berbagai kasus kekerasan seksual serupa.*

- *Pihak UNJ menyatakan berhati-hati mengusut kasus ini dengan menjalankan asas praduga tak bersalah. Jika nantinya kasus tersebut terbukti, UNJ akan memberi sanksi kepada dosen DA.*

Pembaca pada berita ini pun ditempatkan pada posisi laki-laki bukan sebagai perempuan. Dalam pemberitaannya, masih cenderung membela korban karena belum mengetahui apakah kasus ini benar-benar terjadi. Sementara sudah banyak bukti yang beredar. Pembaca seakan diajak untuk melihat dari sudut pandang laki-laki. Tidak Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

## 9. Analisis Artikel Berita 9

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Kabar Terkini Kasus Dosen UNJ Diduga Lecehkan Lebih dari 10 Mahasiswi

**Waktu Publikasi:** 13 Desember 2021

**Rangkuman Berita:** Kini korban kekerasan seksual dengan oknum dosen Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan inisial DA terdapat 10 orang. Pihak kampus UNJ pun juga telah menyerahkan kasus ini pada fakultas.

Tabel 4.10. Analisis Berita Artikel 9

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Peristiwa kasus kekerasan seksual UNJ menyajikan peristiwa kekerasan seksual dari kacamata laki-laki atau pelaku, dimana mahasiswi bimbingannya sebagai korban di teks berita ditempatkan sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain.</li><li>- Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNJ, yang menjadi subjek atau pencerita adalah Koordinator SPACE UNJ (Organisasi mahasiswa untuk kesetaraan gender dan anti-diskriminasi), Aprilia. Sementara, mahasiswi di sini menjadi objek yang diceritakan, karena dirinya tidak hadir dan telah diwakilkan Koordinator SPACE UNJ.</li><li>- Mahasiswi tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara menjelaskan kasus yang menimpanya, justru semuanya telah dijelaskan oleh pihak kampus. Dalam hal ini porsi berbicara untuk mahasiswi bahkan tidak ada, dan seluruh informasi disampaikan oleh pihak kampus itu sendiri.</li></ul>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNJ dominan ditujukan untuk laki-laki. Dalam pemberitaannya jurnalis sangat mengarahkan ini dari kacamata laki-laki. Karena di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang menunjukkan laki-laki <i>sexiest</i>, memiliki kekuasaan dibandingkan perempuan.</li></ul>

---

- Pembaca ditempatkan oleh penulis sebagai posisi laki-laki. Dimana menunjukkan kalau laki-laki terlebih lagi sebagai dosen memiliki kekuasaan untuk melakukan sesuatu sebebasnya terhadap mahasiswinya sendiri. Penulis juga menekankan tentang hal-hal yang sensitif perlakuan pelaku terhadap korban.

---

## **B. Rincian Analisis**

### **1) Posisi Subjek – Objek**

Berdasarkan data tabel di atas, posisi objek dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNJ adalah mahasiswi atau korban kekerasan seksual. Dirinya tidak hadir dan tidak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai kasus yang telah menimpa dirinya. Semuanya telah diwakilkan oleh subjek yaitu Koordinator SPACE UNJ, Aprilia. Koordinator inilah yang memberikan seluruh keterangan tentang kasusnya. Secara detail, Aprilia menggambarkan peristiwanya. Hingga menyebutkan bahwa dosen DA telah menggunakan kekuasaannya untuk melakukan itu terhadap mahasiswinya sendiri.

- *"Dosen DA sering banget menggunakan kekuasaannya sebagai dosen untuk mengancam mahasiswi yang nggak mau menuruti apa yang dia inginkan. Misalkan korbannya ini nggak mau datang ke rumahnya, atau diajakin jalan, atau nggak mau tidur bareng dia. Ini nilainya sengaja nggak diluluskan di mata kuliah itu," ungapnya.*

Namun, Koordinator SPACE UNJ ini meskipun sebagai organisasi yang mewadahi kasus ini, justru menggambarkan dengan detail. Dalam hal ini, mahasiswi yang sebagai korban tidak ada kesempatan untuk mengutarakan fakta-faktanya secara langsung. Sehingga pemberitaan ini dapat bersifat subjektif karena suara perempuan hanya terwakili oleh orang lain bukan dengan dirinya sendiri.



## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Pembaca dominan ditujukan untuk pembaca laki-laki, karena secara tidak langsung subjek menceritakan kronologi yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan untuk melakukan yang tidak pantas seperti itu. Terlebih lagi karena seorang dosen. Dikatakan bahwa dosen ini sering melakukan kekerasan seksual melalui chat.

- *"Selain via chat, dosen DA ini juga melakukan pelecehan seksual itu secara verbal. Setiap kali kelas atau setiap kali mahasiswinya lagi bimbingan. Dosen DA ini sering banget chat via WhatsApp atau dulu bahkan ada angkatan tahun 2007 itu yang dikirim SMS gitu. Isinya sama kayak yang di WhatsApp, kayak ngajakin nikah terus bahkan ada yang diajakin tidur atau dipaksa suruh cium," tuturnya.*

- *"Dosen DA sering banget menggunakan kekuasaannya sebagai dosen untuk mengancam mahasiswi yang nggak mau menuruti apa yang dia inginkan. Misalkan korbannya ini nggak mau datang ke rumahnya, atau diajakin jalan, atau nggak mau tidur bareng dia. Ini nilainya sengaja nggak diluluskan di mata kuliah itu," ungapnya.*

Pembaca pada berita ini pun ditempatkan pada posisi laki-laki bukan sebagai perempuan. Dalam pemberitaannya, terdapat penjelasan-penjelasan yang menyudutkan perempuan. Sehingga pembaca perempuan dapat merasa terpojokkan karena kalimat-kalimat tersebut. Selain itu, ditemukan bahwa pemberitaan ini ditulis oleh seorang jurnalis laki-laki. Maka jurnalis tersebut justru menggunakan sudut pandangnya sebagai laki-laki untuk menulis berita tersebut, bukan dari perspektif perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

## 10. Analisis Artikel Berita 10

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Dugaan Pelecehan Seksual Mahasiswi Unesa hingga Sang Dosen Dinonaktifkan

**Waktu Publikasi:** 11 Januari 2022



**Rangkuman Berita:** Seorang dosen di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) telah diduga melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswa bimbingan skripsinya. Kejadian tersebut ketika bimbingan skripsi pada tahun 2020.

Tabel 4.11. *Analisis Berita Artikel 10*

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peristiwa kasus kekerasan seksual di UNESA menyajikan berita yang dilihat dari kacamata laki-laki atau pelaku, dimana mahasiswi sebagai korban di teks berita ditempatkan sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain.</li> <li>- Perempuan atau korban diposisikan sebagai objek yang diceritakan, dirinya tidak hadir dan diwakili oleh orang lain yaitu Humas UNESA. Vinda Maya selaku Humas UNESA mewakili korban untuk berbicara menjelaskan kasusnya oleh sebab itu ia menjadi subjek atau pencerita.</li> <li>- Perempuan dan pihak kampus tidak memiliki porsi yang sama dalam berbicara. Dimana perempuan tidak ada menjadi narasumber untuk memberikan keterangannya, sementara pihak kampus yang mewakili itu semua.</li> </ul>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberitaan kasus kekerasan seksual di UNESA dominan ditujukan untuk laki-laki. Karena dalam pemberitaannya telah dijelaskan kronologi kasus dengan detail oleh jurnalis yang kemudian dikonfirmasi kepada pihak kampus bukan pada pihak korban.</li> <li>- Pembaca ditempatkan oleh penulis sebagai posisi laki-laki bukan pada posisi perempuan sebagai pihak yang tertindas. Pembaca laki-laki atau pun perempuan secara tidak langsung dipaksa untuk melihat dari sudut pandang laki-laki.</li> </ul>

## B. Rincian Analisis

### 1) Posisi Subjek – Objek

Berdasarkan data tabel di atas, mahasiswi sebagai korban telah diwakilkan oleh orang lain yaitu Humas UNESA, Vinda Maya. Dimana seluruh isi pemberitaan telah dijelaskan oleh Humas UNESA selaku narasumber utama. Korban yang seharusnya ada dalam pemberitaan untuk menyampaikan keadilannya justru tidak ada dan tidak diberi kesempatan. Dalam hal ini subjeknya adalah Humas UNESA sementara korban hanyalah objek yang diceritakan, karena suaranya telah terwakilkan oleh orang lain. Berikut kutipan dari subjek dalam isi pemberitaan:

*- "Kasus ini sedang diusut tim dari Jurusan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa," kata Vinda saat dikonfirmasi detikcom, Senin (10/1/2022).*

*- "Tim melakukan investigasi dan mengumpulkan bukti-bukti terhadap dugaan tindakan kekerasan seksual ini," pungkasnya.*

*- "Iya, (korban) didampingi tim dari satuan antikekerasan seksual Unesa. Dan diberikan perlindungan juga," kata Vinda.*

*- "Bukti-bukti kemarin ada chat, ketika proses ini muncul pihak dari jurusan langsung melakukan pemanggilan untuk klarifikasi," kata Humas Unesa, Vinda Maya dalam konferensi pers, Senin (10/1/2022).*

Isi pemberitaan hanya menjadi sudut pandang pihak kampus saja, bukan dari pihak korban yang memang mengalami kasus tersebut. Oleh sebab itu, perempuan di sini diposisikan sebagai objek yang diceritakan, dan pihak kampus menjadi subjek yang menceritakan keseluruhan kronologi serta mengonfirmasi kebenaran kasus tersebut. Pihak kampus di sini memiliki otoritas penuh atas kasus yang menimpa nama baik kampus. Pihak kampus tidak ingin nama kampus menjadi rusak karena kasus itu, sehingga ia yang berbicara untuk mewakili korban dan pelaku. Namun, pemberitaan menjadi subjektif karena hanya berdasarkan satu sudut pandang saja.

*- Mengenai dugaan kronologi tersebut, pihak kampus mengaku masih melakukan investigasi. Seperti yang disampaikan Humas Unesa, Vinda Maya.*

## 2) Posisi Pembaca – Penulis

Isi pemberitaan ini ingin menunjukkan bagaimana kronologi kasus kekerasan seksual tersebut dan konfirmasi dari pihak kampus. Secara kronologi, pembaca digambarkan dari sudut pandang laki-laki, dimana jurnalis menulisnya dengan detail apa yang dilakukan pelaku kepada korban. Kata-kata seperti “Kamu cantik” dan “Mencium mahasiswi” sangat sensitif dan menyudutkan perempuan, apalagi jika korban yang harus membacanya. Maka itu akan membuat trauma korban. Berikut pernyataan yang ditulis oleh jurnalis:

*- Dosen H berkata kepada korban A 'Kamu cantik'. Kemudian dosen itu mencium mahasiswi tersebut. Setelah kejadian itu, mahasiswi tersebut merasa takut untuk bimbingan skripsi. Namun di sisi lain, ia ingin segera menyelesaikan skripsi tersebut.*

Setelah kronologi, kemudian jurnalis mulai memberikan informasi tentang kebenaran dari kasus ini. Namun pihak kampus justru mengatakan hal ini masih diinvestigasi dan belum ingin dibawa ke ranah hukum. Karena isi pemberitaan hanya dari sudut pandang pihak kampus, pemberitaan ini dapat bersifat subjektif. Sebab mahasiswi sebagai korban tidak hadir dalam pemberitaannya. Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

## 11. Analisis Artikel Berita 11

### A. Tabel Analisis

**Judul Berita:** Ada 2 Dosen Unesa yang Diduga Lecehkan Mahasiswi

**Waktu Publikasi:** 13 Januari 2022

**Rangkuman Berita:** Dua orang dosen di UNESA diduga telah melakukan kekerasan seksual kepada mahasiswi. Awal mula kasus tersebut ramai

adalah melalui unggahan di sebuah akun Twitter. Semua kronologi tertulis dengan jelas beserta inisial nama dan asal dosen tersebut.

Tabel 4.12. Analisis Berita Artikel 11

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekerasan seksual yang terjadi di UNESA ini dapat dilihat dari sudut pandang laki-laki, karena keseluruhan isi berita berisi tentang sesuatu yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Jurnalis menceritakan secara detail kronologi perlakuan dosen kepada mahasiswi tersebut.</li> <li>- Perempuan dijadikan objek atau yang dibicarakan. Sementara jurnalis menjadi subjek karena dia yang menulis berita tersebut hanya berdasarkan hasil unggahan Twitter. Kemudian jurnalis juga mengonfirmasi melalui pihak kampus, bukan dari pihak terkait baik itu korban ataupun pelaku.</li> <li>- Dalam pemberitaannya, perempuan sebagai korban tidak ada untuk memberikan gagasannya mengenai kasus yang menimpanya. Jurnalis mengambil pemberitaan melalui sosial media yang kemudian melakukan konfirmasi ke pihak kampus. Pada akhirnya, peran perempuan di sini telah dihadirkan oleh orang lain, bukan dirinya sendiri.</li> </ul>
<b>Posisi Pembaca dan Penulis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Posisi pembaca ditampilkan dalam teks melalui isi pemberitaannya yang mengarahkan kepada laki-laki. Terlihat dari bagaimana penggunaan kata yang dibuat oleh jurnalis. Dengan kata-kata yang mengandung <i>sexiest</i>, dan menonjolkan bahwa laki-laki yang seperti itu adalah hal yang biasa.</li> <li>- Pembaca ditempatkan sebagai posisi laki-laki yang memang melihat kronologi tersebut sebagai sesuatu yang normal. Mereka merasa dirinya lebih mendominasi dibandingkan perempuan, terlebih lagi memiliki kekuasaan sebagai dosen.</li> </ul>

## **B. Rincian Analisis**

### **1) Posisi Subjek – Objek**

Perempuan diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Hal ini karena jurnalis hanya mengambil bahan tulisan melalui unggahan yang ramai diperbincangkan orang. Jurnalis menceritakan keseluruhan kronologi yang sangat detail sesuai dengan unggahan tersebut. Maka dari itu, jurnalis berperan sebagai subjek atau yang menceritakan keseluruhan isi kasus tersebut. Seharusnya, jurnalis tidak dapat menuliskan sebuah berita hanya dengan melalui rekaman media, terlebih lagi jika tidak melakukan wawancara dengan pihak yang terkait seperti korban atau pelaku itu sendiri) Namun, yang dilakukan oleh jurnalis di teks berita ini dengan mengonfirmasi melalui pihak kampus itu sendiri. Jika dilihat, pihak kampus akan bergerak untuk menutupi kasus tersebut karena takut nama baik kampus jadi tercemar. Pihak kampus hanya menjawab masih dalam tahap investigasi. Hal ini membuat pemberitaan terlihat subjektif karena tidak adanya keterangan dari pihak terkait langsung. Berikut kutipannya:

- *"Menegenai kasus FBS yang mencuat, sebenarnya sudah merupakan bagian dari investigasi tim Satgas PPKS berbarengan dengan kasus H di Jurusan Hukum," kata Kepala Humas Unesa Vinda Maya saat dihubungi detikcom, Kamis (13/1/2021).*

### **2) Posisi Pembaca – Penulis**

Pembaca diarahkan oleh penulis untuk melihat berita dari sudut pandang laki-laki. Di dalam beritanya, jurnalis menuliskan kronologinya secara detail, seluruh perlakuan dosen terhadap mahasiswi tersebut telah dipaparkan dalam teks berita. Jurnalis juga menuliskan dengan kata-kata yang terlalu sensitif dan seharusnya tidak perlu dituangkan dalam pemberitaan.

- *Dosen DW diduga kerap memanggil mahasiswinya dengan sapaan 'cantik' dan 'sayang'. Pada korban 1, DW meminta kontak ponsel agar bisa berkomunikasi lebih intens.*

- Pada korban 2 yang merupakan mahasiswi bimbingan, DW juga mengirim pesan. "Menurut saya, kamu tidak cocok jadi mahasiswi bimbingan saya, kamu lebih pantas jadi pacar saya," berikut pesan yang dikirim DW.

- Lalu pada korban 3, DW sempat mengirimkan pesan melalui WhatsApp dengan kata-kata yang tak pantas. "Basah. Biar kita mandi bersama. Ha ha ha," berikut pesan yang dikirim DW.

Ketika dilihat dari sudut pandang perempuan, dirinya akan merasa dilemahkan, dan laki-laki akan menunjukkan superiornya. Jika korban melihat pemberitaan seperti ini maka trauma akan muncul dalam dirinya. Berdasarkan penelusuran dan hasil analisis, jurnalis yang menulis berita ini adalah seorang laki-laki. Jurnalis laki-laki ini belum memahami konsep kesetaraan atau tentang isu gender sehingga ia menuliskan berdasarkan sudut pandangnya saja sebagai laki-laki, bukan sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

#### **4.2.2. Pembacaan Posisi Subjek-Objek dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi pada Detik.com**

Berdasarkan analisis terhadap 11 teks berita Detik.com mengenai kasus kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa perempuan korban kekerasan seksual masih ditempatkan sebagai objek dalam pemberitaan. Penempatan posisi perempuan korban sebagai objek mengandung muatan ideologis. Menurut Eriyanto muatan ideologis ini dapat dicermati pada pertama, dalam batas tertentu posisi akan menunjukkan sudut pandang penceritaan. Ketika sebuah teks ditampilkan oleh subjek sebagai narator maka pemaknaan khalayak tergantung pada subjek sebagai pencerita. Kedua, subjek representasi memiliki otoritas penuh dalam menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikisahkan pada pembaca. Ketiga, sulit untuk menghindari pendefinisian secara sepihak mengenai peristiwa atau kelompok lain karena proses pendefinisian bersifat subjektif.

Perempuan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi yang ditempatkan menjadi objek dalam pemberitaan Detik.com secara tidak langsung harus menerima

peristiwa kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dialaminya dibingkai oleh subjek lain. Perempuan tidak dapat menceritakan kebenaran kasus versi dirinya sendiri karena tidak memiliki otoritas penceritaan dalam teks berita. Ketika realitas peristiwa kekerasan seksual disampaikan oleh subjek lain, maka otoritas penceritaan ada pada subjek, bukan pada objek. Subjek dalam sejumlah teks berita pada penelitian ini adalah pihak kampus, kepolisian, dan jurnalis itu sendiri.

Pihak kampus yang kerap diwakili oleh humas perguruan tinggi adalah subjek yang sangat berpengaruh dalam teks berita karena kerap dijadikan narasumber tangan pertama oleh jurnalis. Pihak perguruan tinggi ini memiliki kepentingan kuat untuk menjaga citranya sebagai institusi pendidikan tinggi. Terduga pelaku kekerasan seksual yang merupakan bagian institusi pendidikan tinggi. Terduga pelaku kekerasan seksual yang merupakan bagian institusi perguruan tinggi pada umumnya menjadi sosok yang tidak tersentuh. Pihak kampus memberikan keterangan namun tetap melindungi nama baik dosen, dan citra kampus, cenderung berhati-hati dalam berbicara untuk menjelaskan kasusnya, dan justru memberikan keterangan yang berdasarkan dari sisi pelaku bukan dari perempuan itu sendiri. Mahasiswi sebagai korban menjadi pihak yang lemah dan tergeserkan karena berhadapan dengan institusi besar yang seharusnya berlaku adil, mengingat mereka adalah bagian dari sivitas akademika.

Selain pihak kampus, kepolisian juga menjadi salah satu subjek dalam teks berita yang kerap berbicara terkait seluk-beluk kasus dengan memberikan keterangan yang mempersulit perempuan korban kekerasan seksual. Keterangan seperti yang menjatuhkan posisi korban dengan mengungkapkan kronologinya namun menambahkan opininya sendiri, seperti diakhiri dengan kalimat “*ya di saat itu kejadian itu dimanfaatkannya*”, ataupun tidak menjelaskan secara detail bagaimana kondisi korban kekerasan seksual saat itu. Mahasiswi sebagai korban pun menjadi semakin lemah posisinya dalam sejumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di beberapa perguruan tinggi.

Begitu juga dengan jurnalis selaku penulis teks berita, tidak jarang menggambarkan peristiwa kekerasan seksual dari sudut pandangnya pada pemberitaan yang tidak menyertakan hasil wawancara langsung dengan perempuan korban kekerasan seksual, keluarga, atau pihak yang dipercaya memberikan



perlindungan pada korban, seperti lembaga perlindungan. Dengan demikian, bias pemberitaan karena subjektifitas jurnalis sulit untuk dihindari. Penulisan berita yang menggunakan sudut pandang laki-laki pun ditunjukkan dengan cara menuliskan kronologi yang detail, menggunakan diksi yang bias, sekalipun dalam sebuah headline. Diksi yang kurang tepat ini dapat membuat perempuan menjadi lebih trauma ketika membaca berita tersebut. Contoh mencium, dicium, dilecehkan, dan dicabuli. Kata-kata cabul menafsirkan orang dengan perilaku tidak bermoral, tidak senonoh, tidak sopan, atau tidak pantas (Kordi, 2020). Sedangkan kekerasan seksual adalah bentuk kejahatan pada tubuh, pikiran dan harga diri. Ungkapan bias ini menjebak perempuan dan membuat perempuan lebih trauma ketika mereka membaca. Bagi perempuan, terutama yang telah diperkosa, penggunaan ungkapan tersebut secara efektif menempatkan perempuan dalam kelompok atau kaum yang lemah atau tidak berdaya dalam kekuasaan laki-laki (Kordi, 2020).

- Sebagai objek dalam pemberitaan perempuan dengan demikian tidak dapat memperjuangkan hak untuk mendapatkan keadilannya. Akibatnya, pemberitaan yang dihasilkan media dan dibaca oleh pembaca adalah hasil dari cerita subjek yang mewakili korban kekerasan seksual. Dari sisi jurnalis bila melihat 11 berita yang ada pun tidak mengupayakan keberimbangan dalam pemberitaan ini. Hal ini ditunjukkan dengan tidak menampilkan suara perempuan sebagai korban berikut fakta ketidakadilan yang dialami.

Lebih jauh lagi perempuan sebagai korban justru dieksploitasi demi daya tarik berita dengan penulisan yang tidak berperspektif korban dan mengabaikan privasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa setiap orang atau aktor dalam teks berita memang tidak memiliki kesempatan yang sama, akibatnya ada pihak yang berposisi sebagai subjek, dan ada yang hanya sebagai objek, yang mana tidak dapat menampilkan diri dalam teks, tetapi kehadirannya ditampilkan oleh aktor lain (Eriyanto, 2017, p. 201). Penggambaran peristiwa kekerasan seksual oleh aktor lain sebagai subjek potensial menimbulkan bias oleh subjektifitas pencerita dalam hal ini pihak kampus, kepolisian hingga jurnalis sendiri.



#### 4.2.3. Pembacaan Posisi Pembaca-Penulis dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi pada Detik.com

Berdasarkan analisis terhadap 11 teks berita Detik.com selain menentukan posisi subjek dan objek, juga menentukan posisi penulis dan pembaca yang secara dominan diarahkan kepada pembaca laki-laki. Baik itu pembaca perempuan maupun laki-laki melihat sejumlah peristiwa kekerasan seksual dari sudut pandang laki-laki sebagai kelompok dominan. Hal ini ditunjukkan melalui, pertama bagaimana teks lebih menggambarkan kronologi yang detail perlakuan pelaku terhadap korban. Kedua, menonjolkan bahwa laki-laki adalah yang lebih dominan dengan menekankan ketakutan perempuan dan sebagai sosok yang tidak berdaya. Ketiga, perempuan juga tidak dihadirkan dalam teks berita sebagai orang yang bisa menceritakan sesuai bingkai dirinya. Posisi penulis-pembaca dapat dikaji lebih lanjut melalui dua aspek, yakni mediasi dan kode budaya.

Pertama, mediasi melalui gambaran peristiwa yang dituturkan subjek lain yakni narasumber perguruan tinggi, kepolisian dan jurnalis sebagai pemilik otoritas penceritaan dengan teks yang cenderung bias kepentingan dan bias gender membuka peluang pemaknaan yang bias mengenai kebenaran peristiwa kekerasan seksual pada pembaca berita. Pembaca teks baik laki-laki maupun perempuan pada akhirnya memaknai peristiwa kekerasan seksual dari cara pandang laki-laki sebagai kelompok dominan seperti kronologi kekerasan yang digambarkan secara eksplisit dalam teks. Lebih jauh lagi pembaca baik laki-laki maupun perempuan pun dapat memaknai bahwa posisi perempuan korban kekerasan sangat lemah, karena keterangan di dalam pemberitaan justru lebih banyak diberikan oleh pihak yang sangat berkuasa seperti humas perguruan tinggi dan Oleh sebab itu, pembaca termediasi seperti melihat peristiwa dari kacamata subjek, cerita yang dibuat oleh subjek.

Kedua, kode budaya yang dimunculkan dalam teks berita kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam Detik.com adalah kode-kode yang menuju pada budaya patriarki. Berupa diksi yang bias gender, kata-kata yang *sexiest*, kata-kata yang dapat menjatuhkan korban. Misalnya seperti dilecehkan, pencabulan, dicium, mencium, dan menekankan bahwa korban takut untuk melaporkan kejadian

tersebut yang seakan membuat perempuan itu adalah sosok yang lemah dan tertindas.

#### **4.2.4. Representasi Perempuan dalam Wacana Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi pada Detik.com**

Representasi merujuk pada seperti apa kelompok, seseorang, pendapat atau gagasan tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2011). Representasi menjadi penting dikarenakan oleh dua hal yakni, pertama apakah kelompok, seseorang, gagasan atau pendapat ditampilkan sebagaimana seharusnya oleh media. Hal ini terkait dengan kemampuan media menciptakan citra yang baik ataupun sebaliknya dari seseorang, kelompok maupun sebuah gagasan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan melalui pilihan kata, kalimat, dan akentuasi.

- Pertama, perempuan sebagai korban kekerasan seksual masih ditempatkan sebagai objek berita. Setiap pemberitaannya, korban tidak hadir atau tidak muncul, tidak memiliki otoritas untuk menyampaikan kebenaran kasus versi dirinya dan semua itu telah diwakili oleh orang lain yang memiliki otoritas yang menjadi subjek. Subjek dalam hal ini bisa dari pihak kampus, pihak kepolisian, dan jurnalis. Pemberitaan ini tidak mengutamakan kesetaraan, namun hanya mengacu pada aktualitas dan seksualitas, serta mengesampingkan korban kekerasan seksual yang seharusnya berita berasal dari perpektif korban.

Kedua, korban kekerasan seksual digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Hal ini ditunjukkan melalui teks berita yang terlalu menyudutkan perempuan dengan menggunakan diksi-diksi yang bias gender dan membuat korban lebih trauma. Selain itu, teks berita juga menunjukkan bahwa perempuan itu takut akan melaporkannya sehingga kekerasan seksual itu seakan terjadi begitu saja dan disebabkan oleh perempuan juga.

Berita yang cenderung *male centric* sangat identik dengan ketidaksetaraan gender. Orientasi berita sekedar menekankan kepentingan agenda setting media dan aktualitas peristiwa yang bermuara pada keuntungan bisnis media. Belum sampai pada tujuan berita sesungguhnya yakni menyampaikan kebenaran dan menyuarakan kelompok perempuan sebagai kelompok marginal. Sumber data

berita yang diambil oleh jurnalis juga tidak sedikit melalui sosial media karena viral menjadi perbincangan orang lain. Kemudian ditambahkan dengan mengonfirmasi ke pihak kampus yang mana seharusnya ke pihak korban. Media hanya mementingkan berita tersebut karena sedang maraknya namun mengesampingkan etika jurnalistik yang seharusnya.

Representasi perempuan korban kekerasan seksual di sejumlah perguruan tinggi pada pemberitaan Detik.com mengindikasikan muatan ideologi patriarki yang sangat kuat memengaruhi industri media. Sekalipun Detik.com mengklaim diri sebagai media yang terbuka terhadap ideologi kesetaraan gender yang diagungkan gerakan feminisme, namun pada penelitian ini menemukan fakta sebaliknya. Kebijakan redaksional media masih meloloskan teks berita yang bias gender bahkan ketika perempuan yang merupakan kelompok marginal mengalami ketidakadilan dalam kasus kekerasan seksual. Kontroversi kasus kekerasan seksual di wilayah akademis menjadi komoditas berita yang dikedepankan daripada upaya menyajikan kebenaran dan mengupayakan keadilan bagi perempuan sebagai korban. Perempuan dalam sejumlah pemberitaan dalam penelitian ini mengalami ketidakadilan ganda. Ketidakadilan karena kekerasan seksual dalam realitas nyata dan dalam realitas berita yang dibangun oleh Detik.com.

Begitu juga dengan kaitannya dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berkolerasi dengan berita yang berpersektif gender, pada Pasal 4 yang menyebutkan “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”. Penafsiran pada poin ke empat yakni “cabul” berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Namun nyatanya Detik.com masih melakukannya dengan mengungkapkan kronologi kejadian yang detail beserta perlakuan-perlakuan pelaku kepada korban dengan bahasa-bahasa atau tulisan yang digunakannya.

Bahasa tidak hanya dapat mengomunikasikan niat dan apa tujuan kepada orang lain, namun bahasa juga sebuah tahap atau cara untuk menegaskan kekuatan (Zakiah, 2019). Bahasa berperan dalam pelanggaran, produksi, dan perubahan relasi kuasa sosial (Karman, 2017). Kata-kata “dilecehkan” dan “dicabuli” adalah ungkapan kata yang merendahkan dan menurunkan derajat perempuan. Bahasa

yang merendahkan perempuan sebagai manusia merupakan representasi dari ideologi patriarki. Perempuan diibaratkan melakukan segala sesuatu dengan mudah, daripada digambarkan sebagai orang yang lengkap yang tidak perlu menggunakannya. Namun, bahasa ini sebenarnya digunakan untuk mengekspresikan dominasi laki-laki.

Penggunaan kata “Pelecehan” juga pada kenyataannya, ini adalah peristiwa kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah setiap tindakan merendahkan, memermalukan, melecehkan, dan/atau menyerang fungsi fisik dan/atau reproduksi seseorang yang menyebabkan atau mungkin menyebabkan penderitaan psikologis dan/atau fisik karena ketidaksetaraan dalam hubungan kekuasaan dan/atau gender, termasuk yang Mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan secara aman dan optimal (Kemendikbud, 2022). Ketika ditemukan, Detik.com justru menggunakan kata dilecehkan, ataupun dicabuli.

Kemudian, dari 11 pemberitaan yang sudah peneliti analisis, ternyata ditemukan delapan jurnalis laki-laki, dua jurnalis tim Detik.com dan satu jurnalis perempuan yang membuat pemberitaan tersebut. Namun, keseluruhan pemberitaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Jika seharusnya jurnalis perempuan yang dapat merasakan apa yang dirasa oleh korban, bagaimana seharusnya perempuan mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam pemberitaan, justru hal ini sebaliknya. Jurnalis perempuan menuliskan sama halnya dengan jurnalis laki-laki. Para jurnalis ini menuliskan yang membuat perempuan menjadi lebih trauma karena isi pemberitaan yang cenderung menyudutkan perempuan. Dalam hal ini, baik itu jurnalis perempuan ataupun laki-laki tetap dituliskan sebagai sudut pandang laki-laki dan tidak mengutamakan keadilan bagi perempuan sebagai korban tersebut.

#### **4.3. Diskusi Teoritis**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti juga memiliki tiga penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan serta pembandingan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain judul penelitian pertama adalah “Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual dalam Media (Analisis Wacana Norman Fairclough

dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id)” ditulis oleh Ayyasi Rindang Nuratsil tahun 2021. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis perspektif Norman Fairclough. Penelitian ini memperoleh bahwa Tirto.id mempresentasikan Baiq Nuril sebagai korban kekerasan seksual dan sebagai pihak terlindungi terlebih mendapatkan keadilan juga. Selain itu, Tirto.id memiliki keberimbangan dalam memberitakan kasusnya dengan memasukkan ungkapan dari berbagai sudut pandang. Korban kekerasan seksual digambarkan sebagai seseorang pantang menyerah dan berani demi memperjuangkan keadilan atas apa yang sudah terjadi pada dirinya.

Penelitian kedua judulnya adalah “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.Com dan Tirto.id)” ditulis oleh Wahyu Widiyaningrum dan Umaimah Wahid pada tahun 2021. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Tribunnews.com tidak memprioritaskan perempuan dalam pemberitaannya, masih ditempatkan sebagai objek pemberitaan, menggunakan diksi yang bias gender. Adanya kecenderungan penulis yang menempatkan dirinya dari sudut pandang atau perspektif laki-laki. Namun, berbeda halnya dengan Tirto.id yang justru menempatkan perempuan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek. Tirto.id sangat memberikan ruang dan kesempatan untuk perempuan menceritakan seluruh kronologis peristiwa versi dirinya sendiri. Hasil media Tirto.id sama dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan masih dilindungi dalam pemberitaannya. Dalam hal ini, pemberitaan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan secara terang-terangan di Tirto.id mengandung bentuk perlawanan oleh perempuan.

Penelitian ketiga judulnya adalah “Wacana Berita Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)” yang ditulis oleh Anggia Puteri, Syahrul Ramadhan, dan Erizal Gani pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Hasilnya adalah bahwa perempuan dalam pemberitaan dikonstruksikan sebagai subjek, tetapi masih disajikan pemberitaan perempuan yang digambarkan sebagai kaum marginal,

lemah, dan sensitif. Diksi-diksi yang digunakan oleh Metrojambi.com juga masih bias gender yang dapat membuat perempuan sebagai korban kekerasan seksual menjadi trauma.

Jika dilihat dalam penelitian ini yang menggunakan Detik.com sebagai subjek penelitiannya, menghasilkan temuan yang berbeda dengan Tirto.id dan sama dengan Tribunnews.com dan Metrojambi.com. Dimana Detik.com masih menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tertindas. Perempuan korban kekerasan seksual kerap kali tidak ditempatkan secara adil, karena di dalam pemberitaannya ditempatkan sebagai objek yang diceritakan oleh orang lain atau subjek yang memiliki kekuasaan. Detik.com seringkali membuat pemberitaan yang menyudutkan perempuan dengan menuliskan kronologi pemberitaan yang sangat detail dan membuat korban trauma. Tidak hanya itu, Detik.com juga menggunakan diksi-diksi yang bias gender yang seharusnya tidak dapat dimuat dalam pemberitaan. Demi daya tarik pembaca, Detik.com harus menuliskan secara menarik dan menggunakan *headline* yang membuat penasaran pembaca, namun disisi lain ini justru merugikan dari pihak korban kekerasan seksual.

Adanya pemberitaan tentang kekerasan seksual yang masih menjadikan perempuan sebagai objek, dan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tertindas, ternyata ada kaitannya dengan ideologi Detik.com selama ini. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa Detik.com melakukan pemberitaan yang tidak mendiskriminasi gender tertentu terutama perempuan (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019). Selain itu, redaksi Detik.com juga mengaku telah berupaya tidak menyalahkan korban kekerasan seksual, tidak menguraikan secara detail, dan tidak mengungkapkan identitas korban (Aprilia & Jannah, 2014). (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019).

Perempuan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi yang ada dalam Detik.com digambarkan secara tidak adil karena dipengaruhi oleh ideologi patriarki, dimana pemberitaan yang diproduksi masih sangat *male centric*. Sekalipun Detik.com menyatakan bahwa tidak mendiskriminasi gender, tidak menyalahkan korban kekerasan seksual, dan terbuka terhadap isu kesetaraan gender namun faktanya dalam penelitian ini telah terbukti perempuan sebagai korban kekerasan seksual masih ditempatkan secara tidak adil serta mengutamakan subjek



yang memiliki kekuasaan. Seperti pihak kampus, kepolisian, dan jurnalis itu sendiri yang terkadang seolah-olah ikut menyalahkan korban (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019). Sehingga tidak ada bedanya dengan kebanyakan media berita lainnya yang juga memojokkan perempuan terlebih sebagai korban kekerasan seksual.

Pada kondisi seperti itu ternyata juga dapat dipengaruhi oleh redaksi dan kebijakannya yang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Detik.com ternyata menjadi salah satu media yang redaksinya masih didominasi oleh laki-laki dan kebanyakan dari mereka juga menduduki posisi strategis penentu kebijakan (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019). Selain karena redaksi dan kebijakannya, hal ini dapat dipengaruhi karena kepentingan bisnis media online yang mengutamakan nilai berita yang seksi untuk dijual, seperti seksualitas dan kebaruan kasus yang memenuhi sisi aktualitas. Namun sayangnya nilai berita yang dikedepankan seperti seksualitas dan *prominence* karena menyangkut institusi pendidikan dan kejahatan seksual menjadi nilai jual berita. Begitu juga dengan misi Detik.com yang tertulis “Menyajikan informasi yang akurat, rinci dan cepat kepada masyarakat” namun justru menyampingkan tentang kebenaran dan keadilan bagi korban yang harusnya menjadi prioritas jurnalis.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis dari 11 pemberitaan, ditemukan bahwa jurnalis laki-laki mendominasi menuliskan pemberitaan dan terdapat satu orang jurnalis perempuan. Jika dilihat dari pola pemberitaannya, baik itu jurnalis laki-laki ataupun perempuan, masih juga menyudutkan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Dari mulai kronologi yang dirangkai oleh jurnalis, pemilihan narasumber yang memiliki otoritas dibandingkan korban itu sendiri, dan juga diksi-diksi yang masih bias gender. Menurut hasil penelitian, pembuat kebijakan di Detik.com memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep gender, tergantung pada faktor sosial dan budaya yang membentuknya. Selain itu, ternyata Detik.com juga tidak memiliki pedoman tertulis, sehingga berita yang dihasilkan sensitif gender, dan tidak ada pelatihan pemahaman cerita tentang konsep gender (Bakhtiar, Sjafirah, & Herawati, 2019). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa para jurnalis ini masih belum terbuka tentang sensitivitas gender dan belum menjunjung tinggi keadilan untuk korban karena masih kurangnya pemahaman tentang konsep gender.



